

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan fenomena dan *gap riset* yang menjadi latar belakang dalam penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat yang diperoleh para pembaca terhadap penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Untuk memastikan kesinambungan hidup perusahaan dan memperoleh laba, seorang pemilik perusahaan mempercayakannya kepada manajemen perusahaan untuk mengelola semua itu. Dan sebagai bentuk dari tanggungjawab tersebut, manajemen berkewajiban menyusun laporan keuangan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 (2012:3) menyebutkan bahwa laporan keuangan yang disusun memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Suatu laporan keuangan biasanya disusun dalam suatu periode tertentu dalam tahun buku (fiskal). Satu tahun buku perusahaan biasanya berakhir ditanggal 31 Desember atau tanggal lain yang menjadi kebijakan manajemen.

Bagi perusahaan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen harus melalui proses audit (pemeriksaan) laporan keuangan oleh seorang auditor independen sebelum dipublikasikan ke masyarakat. Tujuan dari kegiatan audit ini adalah untuk memastikan bahwa semua informasi yang tersaji dalam laporan keuangan telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hal tersebut mengingat akan pentingnya laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, seperti investor, karyawan, penyedia dana (kreditor), pemilik atau pemegang saham, masyarakat bahkan pemerintah.

Auditor menggunakan suatu proses yang tersusun dengan baik dalam memutuskan laporan audit yang tepat dalam serangkaian situasi tertentu. Proses audit menurut Konrath (Agoes dan Hoesada, 2012: 128) adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak berkepentingan. Proses audit tentunya membutuhkan banyak waktu, bahkan seorang auditor dapat melakukan perpanjangan waktu audit untuk memastikan bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan telah disampaikan secara relevan, akurat, dan dapat diandalkan.

Proses audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor juga harus memenuhi standar audit. Standar audit merupakan pedoman yang digunakan secara umum oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Standar auditing ini yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga besar, yaitu : standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Proses audit ini selayaknya dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun dalam perencanaan audit. Sebab lamanya waktu pelaksanaan akan berdampak pada banyak hal. Waktu audit yang panjang akan semakin memakan waktu sehingga penerbitan laporan audit juga semakin tertunda. Standar Auditing (SA) seksi 530 tentang Pemberian Tanggal atas Laporan Auditor Independen menyebutkan bahwa tanggal selesainya pekerjaan lapangan harus digunakan oleh auditor sebagai tanggal laporan auditnya (Mulyadi,2002:413). Laporan auditor independen yang dibuat oleh auditor ini berisi tentang pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan ditandatangani oleh auditor yang bersangkutan.

Disisi lain, Peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (sekarang OJK/Otoritas Jasa Keuangan) ketentuan III.1.6.2 Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi, menyebutkan bahwa Laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 setelah tanggal Laporan Tahunan. Dan merujuk pada Peraturan Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep.346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam juga menyatakan bahwa Laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan wajib disampaikan kepada Bapepam-LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dari kedua peraturan tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan *go public* dituntut untuk menerbitkan laporan keuangannya secara tepat waktu, sementara laporan keuangan yang diterbitkan tersebut juga harus disertai dengan laporan auditor independen.

Melihat hal ini, auditor seharusnya lebih bijaksana dalam memanfaatkan waktu audit yang diberikan. Tidak hanya itu, ketepatan waktu laporan keuangan adalah salah satu aspek penting atas laporan keuangan terkait relevansinya yang merupakan salah satu karakteristik kualitatif atas laporan keuangan. Apalagi perusahaan yang sudah *go public* yang merupakan perusahaan publik seharusnya memegang komitmen untuk mengikuti ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebab keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini berpotensi merugikan banyak pihak apalagi investor. Sebab para pelaku pasar membutuhkan informasi jelas terkait keberlangsungan usaha yang dijalankan perusahaan. Bahkan bisa saja investor menarik modalnya karena tidak mendapat informasi yang tepat waktu mengenai keberadaan harta yang mereka investasikan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK No.1 (2012:8) menyebutkan jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, sering kali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan.

Namun pada faktanya, otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa sebanyak 52 emiten belum menyampaikan laporan keuangan tahun 2012. Dan hingga batas akhir penyampaian 1 April 2013, mereka belum menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit (sumber <http://koran-jakarta.com>). Jumlah tersebut mencapai tingkat 11% dan cukup signifikan bila dibandingkan dengan total perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang wajib menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2012 yang berjumlah 467 perusahaan. Masalah tersebut dapat menunjukkan bahwa sampai saat ini pun masih terdapat banyak perusahaan *go public* yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang dilakukan oleh auditor (Iskandar dan Trisnawati,2010). Adanya jarak antara tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen mengimplikasikan lamanya proses audit. Dari kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan diatas, lamanya proses audit dapat diidentifikasi secara langsung melalui tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen. Apabila tanggal yang tertera telah melebihi batas waktu penyampaian 31 Maret atau melebihi waktu 90 hari penyampaian laporan keuangan maka terdapat indikasi bahwa

keterlambatan tersebut disebabkan oleh lamanya proses audit. Faktor-faktor yang memiliki kemungkinan menyebabkan terjadinya *audit report lag* menjadi semakin lama yaitu: Profitabilitas, Opini Audit, Umur perusahaan, dan Jenis Industri.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas digunakan sebagai salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Ketika suatu perusahaan memperoleh profitabilitas maka hal tersebut mendorong manajemen untuk mempublikasikan prestasi atas kinerja baiknya tersebut kepada publik. Sebelum mempublikasikan laporan keuangan, proses audit harus dilaksanakan dengan tujuan untuk memverifikasi dan memastikan bahwa profitabilitas tersebut adalah benar adanya. Sebab, suatu informasi laporan keuangan akan menjadi lebih andal dan dapat dipercaya ketika telah melalui proses audit.

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas kegiatan pemeriksaannya terhadap laporan keuangan. Luasnya pemeriksaan yang dilakukan selama proses audit akan memperpanjang waktu audit yang dibutuhkan. Dari berbagai temuan audit yang diperoleh selama proses audit, seorang auditor harus cermat dan teliti ketika memutuskan untuk memberikan pendapatnya terhadap laporan keuangan.

Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan terdaftar sebagai perusahaan publik (*company listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketika suatu perusahaan telah berubah status menjadi perusahaan publik, perusahaan memiliki suatu kewajiban baru yaitu menyusun laporan keuangan dan mempublikasikannya tepat waktu. Seiring dengan lamanya perusahaan menjadi perusahaan publik, maka perusahaan dan para akuntannya akan semakin mahir dan menjadi lebih baik ketika menghasilkan suatu informasi. Apalagi perusahaan yang cenderung tua dan mapan akan memiliki sistem informasi yang jauh lebih baik. Informasi yang jelas dan mudah didapat seperti inilah yang akan

mempengaruhi lamanya proses audit. Semakin baik dan jelas informasi tersebut dihasilkan maka akan semakin membantu auditor dalam proses audit.

Jenis industri merupakan penggolongan kegiatan usaha menjadi beberapa sektor. Tingkat kompleksitas masing-masing jenis perusahaan tentunya sangat berbeda. Perusahaan manufaktur dan dagang (*retail*) contohnya yang memiliki banyak jenis persediaan. Disetiap akhir tahunnya auditor akan membutuhkan waktu audit lebih lama untuk mengaudit persediaan karena kompleks dan banyaknya persediaan, apalagi kegiatan *stock opname* yang menghabiskan banyak waktu. Sementara jenis perusahaan jasa cenderung tidak mengalami proses audit yang lama karena hanya memiliki sedikit persediaan.

Beberapa penelitian terkait pengaruh variabel profitabilitas, opini audit, umur perusahaan dan jenis industri terhadap *audit report lag* juga telah banyak dilakukan. Namun hasil penelitian tersebut belum menunjukkan hasil yang benar-benar konsisten sehingga menimbulkan adanya *gap research*.

Diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Owushu dan Ansah (2000), Petronila (2007), Parwati dan Suhardjo (2009), Ahmed dan Hossain (2010), serta Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Sementara hasil penelitian yang dilakukan Ashton, Willingham dan Elliott (1987), Yusralaini (2010), Banimahd, Moradzadehfard dan Zeynali (2012), Indriyani dan Supriyati (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashton, *et.al* (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Petronila (2007), Ahmed dan Hossain (2010), Banimahd, *et.al* (2012) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan positif terhadap *audit report lag*. Sementara Yusralaini (2010), Lee dan Jahng (2008) menunjukkan hasil signifikan negatif. Penelitian Parwati

dan Suhardjo (2009), Iskandar dan Trisnawati (2010) justru menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Owushu dan Ansah (2000), Petronila (2007) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Sementara menurut penelitian Lianto dan Kusuma (2010), Yusralaini (2010) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *audit report lag*.

Penelitian Ashton, *et.al* (1987), Parwati dan Suhardjo (2009) menunjukkan bahwa jenis industri memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *audit report lag*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), Ahmed dan Hossain (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010) menunjukkan hasil signifikan negatif sementara penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa jenis industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan dengan fenomena yang ada dan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, maka kedua hal ini menjadi salah satu daya tarik untuk melakukan penelitian kembali terkait masalah tersebut. Penelitian ini akan dilakukan lebih lanjut dengan judul yaitu **“PENGARUH PROFITABILITAS, OPINI AUDIT, UMUR PERUSAHAAN DAN JENIS INDUSTRI TERHADAP AUDIT REPORT LAG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang mendasari dari permasalahan yang ada, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a) Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*?
- b) Apakah Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*?

- c) Apakah Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*?
- d) Apakah Jenis Industri berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk menguji secara empiris apakah profitabilitas, opini audit, umur perusahaan dan jenis industri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a) Manfaat Teoritis
Untuk mengembangkan ilmu dan menambah pengetahuan tentang Profitabilitas, Opini Audit, Umur Perusahaan dan Jenis Industri yang dapat mempengaruhi *Audit Report Lag*.
- b) Manfaat praktis
 1. Bagi Peneliti
Untuk menambah pengetahuan tentang *audit report lag* serta faktor-faktor yang berpengaruh.
 2. Bagi Investor
Diharapkan penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan bahan untuk menambah pengetahuan dan sebagai pemikiran yang berguna terhadap investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
 3. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan perusahaan agar membuat laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat meminimalkan lamanya

auditor mengaudit laporan keuangan yang berdampak pada ketepatan publikasi laporan keuangan.

4. Bagi Auditor

Didalam melaksanakan tugas auditnya diharapkan dapat memanfaatkan waktu audit yang diberikan sehingga laporan audit dapat diselesaikan tepat waktu dan auditor juga dapat meningkatkan kinerjanya dalam mengaudit laporan keuangan.

